

Available online at <http://jurnal.stkipm-pagaralam.ac.id/>

Email : [stkipmuhpagaralam@gmail.com](mailto:stkipmuhpagaralam@gmail.com)

|  |
| --- |
| **FEMINISME DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO**  **Oleh:**  **1 Irma Sendy Aristya, 2 Anita Agustina, 3Budi Santoso**  STKIP Muhammadiyah Pagaralam  e-mail: [aristyairma90@gmail.com](mailto:aristyairma90@gmail.com)  ***ABSTRAK***  *Penelitian ini dilatarbelakangi karena pengarang menceritakan feminisme. Rumusan masalah penelitian ini bagaimanakah feminisme dalam novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo?. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah feminisme radikal dan feminisme gender dalam novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis feminisme radikal dan feminisme gender. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah Feminisme. Teknik pengumpulan data dengan teknik studi pustaka. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teks/kalimat dalam novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Hasil penelitian ini yaitu, Feminisme radikal terdapat 4 jenis, penindasan fisik terdapat 3 kutipan, penindasan diperbudak terdapat 3 kutipan, penindasan sosial terdapat 3 kutipan, dan penindasan wajar dan alami terdapat 3 kutipan. Feminisme gender terdapat 5 jenis, gender differences terdapat 3 kutipan, gender gap terdapat 3 kutipan, genderization terdapat 3 kutipan, gender identity terdapat 3 kutipan, dan gender role terdapat 3 kutipan.*  *Kata kunci : Feminisme, Novel, Radikal, Gender* |

1. **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan pembaca sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik dan karya sastra sendiri menurut ragamnya terbagi atas prosa, puisi dan drama. Novel adalah suatu karya prosa fiksi yang lengkap yang menceritakan struktur pikiran secara utuh dari kehidupan seseorang , baik penulis ataupun tokoh di dalam cerita dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku sehingga dapat melahirkan suatu konflik dengan jalan cerita yang dikemas dengan menarik. Feminisme merupakan aliran pemikiran dan gerakan sosial yang menginginkan adanya penghargaan terhadap kaum feminim dan kesetaraan gender.

Alasan peneliti memilih novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* untuk dianalisis karena ini merupakan karya kesembilan dari Dian Purnomo yang diterbitkan tahun 2020 di Gramedia Pustaka Umum Jakarta, cerita novel ini tidak berbelit-belit, terlihat sederhana tapi terasa kuat dan penuh akan makna. Selain tema ceritanya menarik, cover novel ini sangat merepresentasikan penderitaan kaum perempuan yang menjadi korban “kawin culik” dengan cara yang artistik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah feminisme dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo*.* Batasan masalah penelitian ini adalah feminisme radikal dan feminisme gender.

Tinjauan pustaka penelitian ini iala : Sastra merupakan karya yang berbentuk tulisan dan lisan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media Bahasa yang diungkapan melalui pemikirin pengarang. Sastra merupakan karya berbentuk tulisan dan lisan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan etetis melalui media bahasa, yang selalu berurusan dengan diri pribadi manusia dan diri manusia dalam masyarakat. Ratna (2004:184) feminisme merupakan gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordaniskan dan direndahkan oleh kebudayaan dominan baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Feminisme adalah merupakan suatu gerakan kaum wanita yang menolak ketidakadilan gender yang disebakan oleh kebudayaan yang dominan, lahirnya gerakan ini untuk mengakhiri penguasaan pihak laki-laki yang tidak menghargai pihak perempuan yang dipandang lemah.

Sejarah sastra sebagai gerakan modern, feminisme lahir awal abad ke-20 yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room of One’s Own* (1929). Perkembangannya sangat pesat, sebagai salah satu aspek teori kebudayaan kontemporer terjadi tahun 1960-an. Feminisme dalam kaitannya dengan kajian budaya adalah menyangkut permasalahan perempuan yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Perkembangan terakhir teori feminis didominasi oleh postrukturalis yang didasarkan atas teori bahasa Saussure, sebagai citra bunyi dan konsep, makna dihasilkan melalui perbedaan, dalam hubungan ini makna perempuan dihasilkan melalui perbedaannya dengan laki-laki. Tong (dikutip Wiyatmi, 2012:19) mengemukakan jenis feminisme ada delapan, yaitu : Feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme gender, feminisme eksistensialisme, feminisme postmodern, feminisme multikultural dan global, dan ekofeminisme.

Tong (dikutip Wiyatmi, 2012:21) feminisme radikal adalah penindasan terhadap perempuan berakar dari ideologi patriarki sebagai tata nilai dan otoritas utama yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan secara umum. Oleh karena itu, feminisme radikal disebut sebagai kampanye anti kekerasan terhadap perempuan. Konsep yang dikembangkan oleh Ansori, Dkk (dikutip Saifur dan Emzir, 2014:134) antara lain : Penindasan fisik, penindasan diperbudak, penindasan sosial, dan penindasan wajar dan alami.

Saifur dan Emzir (2014:136) feminisme gender adalah suatu konsep yang menunjukkan pada suatu sistem peranan dan hubungannya antara perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis akan tetapi oleh lingkungan sosial, politik dan ekonomi.Konsep yang dikembangkan dalam pemahaman gender Ansori, Dkk (dikutip Saifur, 2014:136) antara lain:*Gender Differences*, *Gender Gap*, *Genderization*, *Gender identity*, dan *Gender role.*

Nurgiyantoro (2015:11) novel merupakan jenis karya sastra yang bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (inggris *novelette)* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek.Nurgiyantoro (2015:30) unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrisik dalam karya sastra iala : Tema, Tokoh dan Penokohan, Latar, Alur cerita (plot), Gaya Bahasa dan Amanat.

Nugriyantoro (2015:30) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra atau secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra namun tidak menjadi bagian di dalamnya, unsur ektrinsik dalam karya sastra : Biografi, Psikologis, Keadaan lingkungan, dan Pemikiran pengarang.

1. **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan data berupa teks/kalimat yang termasuk jenis feminisme radikal dan feminisme gender. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik analisis karya adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan. Dengan cara, mengidentifikasi data, menganalisis, mendeskripsikan, dan menyimpulkan (Afrizal, 2017:179). Data pada penelitian ini diperoleh dari teks/kalimat yang merupakan jenis feminisme radikal dan feminisme gender dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN** 
   * + 1. **Hasil Penelitian**
2. **Sinopsis**

Novel ini menceritakan tokoh utama yang bernama Magi Diela yang bekerja sebagai tenaga honorer di Dinas Pertanian Waikabubak Sumba, kejadian ini terjadi saat Magi mendapatkan tugas dari atasannya untuk memberikan penyuluhan pertanian kepada kelompok tani ke Desa Hupu Mada Sumba Barat. Tidak biasanya Magi pulang larut, biasanya paling lambat jam enam sore dia sudah tiba di rumah. Jika pulang lewat dari itu dia akan berpamitan lebih dulu kepada orang tuanya. Kali ini jam di rumah Magi sudah menunjukkan pukul 18.50 dan Magi belum juga muncul. Ibunya Magi sudah beberapa kali meminta kakak ipar Magi untuk menelpon anak gadisnya itu namun tidak ada balasan sedikitpun.

Tepat di cabang tiga jalan yang terpecah ke arah Jl. Ahmad Yani dan Ke Hupu Mada, sebuah motor dari arah kanannya melambatkan laju dan berteriak mengingatkan, Hei, Nona kamu punya tas terbuka awas dompet jatuh! Maka Magi menepi, menurunkan standar motor dan menarik tasnya ke depan dada. Begitu sadar bahwa risleting tertutup rapat, terlambat baginya untuk bertindak. Ketika dia melihat ke arah orang yang mengingatkannya tentang tas terbuka, sebuah mobil *pickup*  terbuka sudah berhenti tepat disampingnya dan empat atau lima laki-laki mengangkatnya begitu saja untuk dinaikkan ke bak belakang. Magi meronta, mencoba melepaskan diri, memukul ke segala arah, menendang, berteriak, menggigit apa pun yang bisa dijangkau oleh mulutnya.

Hari sudah gelap tetapi Magi tidak tahu saat itu pukul berapa ketika dia terbangun karena mendengar suara ramai-ramai. Magi duduk dengan menekuk kakinya hingga kedua lutut nyaris menyentuh dada. Sarung tenun sumba berwarna krem membungkus tubuhnya. Masih belum sadar betul apa yang terjadi, perlahan Magi berusaha mengingat semua kejadian yang dialaminya, Magi meraung menyembunyikan wajahnya di antara kedua lutut, Magi telah habis, telah selesai telah hancur kemarahan dan semangat balas dendam yang sejak sore tadi menguasainya menjadi putus asa. Leba Ali sudah memperkosa Magi dalam keadaan tidak sadar dan sekarang dia dipaksa menikah dengan pemerkosanya.

Sekitar jam sembilan malam, wakil dari keluarga Leba Ali datang ke rumah Magi untuk menyampaikan kabar bahwa Magi Diela Talo, ada di rumah mereka. Leba Ali merupakan lulusan Sarjana Pendidikan ada kemauan untuk menjadikan Magi sebagai istri. Resmi sudah berita yang beredar, Magi sudah menjadi korban “kawin culik.”

**2) Analisis Feminisme Radikal**

Ansori, Dkk (dikutip Saifur dan Emzir, 2014:134) berdasarkan alirannya feminisme radikal terdapat 4 (empat) jenis yaitu : 1) penindasan fisik, 2) penindasan diperbudak, 3) penindasan sosial, dan 4) penindasan wajar dan alami.

1. Penindasan Fisik

Penindasan fisik secara historis, merupakan kekerasan terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang. Kelompok tertindas yang pertama di dunia adalah perempuan, jenis penindasannya berupa tindakan penyiksaan, pemerkosaan, pemukulan, pelacuran dan pornografi. Berikut kutipan penindasan fisik.

*“Pemerkosa! Ko tunggu pembalasanku! Magi memaki tepat di depan wajah Leba Ali. Leba Ali tidak menjawab. Dicengkeramnya leher Magi, kemudian mendorongnya ke belakang, dan terus mendorong sampai Magi jatuh terlentang di atas bale-bale.” (Purnomo, 2020:52)*

Dalam kutipan di atas terdapat kekerasan fisik yang dilakukan Leba Ali tehadap Magi Diela, istrinya sendiri. Leba Ali tidak terima dengan perkataan Magi yang menyebutnya pemerkosa. Langsung dicengkeramnya leher Magi lalu mendorongnya ke belakang hingga terjatuh. Perlakuan tersebut terjadi tanpa diperkirakan bahwa Leba Ali akan mencengkeram leher dan mendorong Magi sampai terjatuh.

2. Penindasan Diperbudak

Penindasan diperbudak adalah suatu perbuatan atau keadaan yang membuat seseorang menjadi budak untuk melakukan beberapa pekerjaan dan lokasi mereka juga ditentukan oleh orang yang memilikinya. Penindasan diperbudak tersebut terjadi secara universal, meluas di hampir seluruh masyarakat dunia. Akan tetapi perbudakan, misalnya hanya ditemukan di negara-negara tertentu. Adapun kutipan penindasan diperbudak.

*“Kamu tahu? Magi pung ama su ada perjanjian deng saya. Ko paham adat ka tidak? kata Leba Ali dengan wajah melecehkan.” (Purnomo, 2020:24)*

Kutipan di atas menunjukkan penindasan diperbudak, percakapan antara Leba Ali dengan Dangu Toda. Leba Ali memberitahu Dangu, bahwa Ayah Magi ada hutang perjanjian di masa lalu dengan Leba Ali, untuk menikahkan Magi kepada dirinya. Perlakuan tersebut terjadi karena ayahnya Magi mempunyai hutang perjanjian di masa lalu hingga Magi diculik dan harus menikah dengan Leba Ali.

3. Penindasan Sosial

Penindasan sosial adalah penindasan yang paling sulit untuk dihapuskan dan tidak dapat dihapuskan oleh suatu undang-undang atau suatu perubahan sosial seperti yang terjadi dalam kasus penghapusan pengkelasan dalam masyarakat. Kutipan penindasan sosial dapat dilihat sebagai berikut.

*“Begini Nona. Dalam adat kita ini, menolak lamaran itu sama arti membuang jodoh. Ko pung ama dan ina takut ko tidak ada jodoh lai, sampai mati. Apalagi waktu itu prosesnya seperti itu to, laki-laki su tangkap nona dan di bawa ke rumah.” (Purnomo, 2020:210)*

Dari kutipan di atas Rato Lango memberi pemahaman kepada Magi menurut adat kita menolak lamaran itu sama seperti membuang jodoh, kamu punya ayah dan ibu takut kamu tidak ada jodoh lagi sampai mati. Apalagi waktu itu prosesnya laki-laki sudah menculik nona dan dibawa kerumahnya. Perlakuan tersebut merupakan penindasan sosial yang menggambarkan hubungan dominasi dan subordinasi dimana seseorang mendapat penyalahgunaan sistematis dan ketidakadilan dari adanya proses adat kawin culik ini.

1. Penindasan Wajar dan Alami

Penindasan wajar dan alami adalah penindasan terhadap perempuan yang menyebabkan korbannya sangat menderita secara kuantitatif dan kualitatif. Akan tetapi, penderitaan ini tidak dapat terkenali sebagai akibat prasangka negatif menurut acuan jenis kelamin dari pihak yang tertindas (perempuan) dan yang menindas (laki-laki) bahwa hal tersebut sudah merupakan suatu kewajaran dan alami. Kutipan penindasan wajar dan alami dapat dilihat sebagai berikut.

“*Ama Nano sependapat dengan kebanyakan lelaki di kampung itu, seharusnya Magi segera dinikahkan dengan penculiknya, karena perempuan itu sudah dianggap tidak perawan lagi.” (Purnomo, 2020:102)*

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan penindasan alami yang dialami Magi dimana Ama Nano sepakat dengan kebanyakan lelaki dikampung itu, seharusnya Magi segera dinikahkan dengan laki-laki yang menculiknya agar tidak menimbulkan aib bagi keluarga dan masyarakat setempat. Perlakuan tersebut terjadi secara alami tanpa diperkirakan bahwa Magi akan mendapatkan cibiran dari Ibu Nano dan kebanyakan laki-laki di kampung itu.

**3) Analisis Feminisme Gender**

Ansori, Dkk (dikutip Saifur dan Emzir, 2014:134) feminisme gender ada 5 (lima) jenis yaitu : 1) gender differences, 2) gender gap, 3) genderization, 4) gender identity, dan 5) gender role.

1. Gender Differences

Gender differences, himpunan perbedaan dari atribut-atribut sosial, karakteristik, perilaku, penampilan, cara berpakaian, harapan, peranan dan lain-lain yang dirumuskan perseorangan menurut jenis kelamin. Adapun kutipan *Gender differences.*

*“Sa tidak tahu apa sa bisa bertahan hidup dengan orang yang memerkosa sa. Sa tidak tahu. Sa ingin sekali bunuh dia, tetapi itu terlalu mudah buat dia. Sa ingin dia menderita. Sa tidak mau masuk penjara karena dia. Sa tidak mau sa pung tangan kotor dan bau darah karena dia.” (Purnomo, 2020:250)*

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan pokok pikiran Magi, apakah dia bisa bertahan hidup dengan orang yang memerkosanya. Dia ingin sekali membunuh orang tersebut tetapi itu terlalu mudah buat dia. Magi tidak ingin masuk penjara karena dia dan tidak juga ingin punya tangan kotor dan bau darah karena dia. Sebagai seorang anak perempuan dia tidak bisa menolak keinginan ayahnya yang ingin menikahkannya dengan laki-laki yang menculiknya dan memerkosanya.

1. Gender Gap

Gender gap, menunjukkan adanya perbedaan dalam hak berpolitik dan bersikap antara laki-laki dan perempuan. Kutipan *Gender gap* dapat dilihat sebagai berikut.

*“Manu mengatakan bahwa ayah mereka tidak akan menyekolahkan Manu. Biar saja Manu jadi penjaga konter hape atau jadi penjaga tokoh serba ada satu-stunya di Waikabubak, yang penting begitu ada jodoh langsung dikawinkan.” (Purnomo, 2020:196)*

Kutipan di atas menunjukkan perbedaan bersikap antara Manu selaku adik dari Magi dan ayahnya, sebagai anak perempuan Manu tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak bisa membantah atas keinginan ayahnya, yang tidak akan menyekolahkan Manu lebih dari jenjang SMA karena dia tidak mau lagi anak perempuan ada yang mengecewakannya lagi.

1. Genderization

Genderization*,* merupakan acuan konsep pada pusat perhatian identitas diri dan pandangan terhadap orang lain, misalnya *she* dan *he* dalam bahasa inggris untuk membedakan dia sebagai seorang perempuan dan dia sebagai seorang laki-laki. Berikut kutipan *Genderization.*

*“Kalau ko tidak mau kawin deng Leba Ali, tidak ada laki-laki lain-lain yang mau deng ko. Biar saja jawab Magi, Ko su tidak perawan lagi.” (Purnomo, 2020:51)*

Kutipan di atas menunjukkan upaya menempatkan jenis identitas diri terhadap pandangan orang lain, Ibu Leba Ali memberitahu Magi, kalau Magi tidak mau menikah dengan Leba Ali, tidak ada laki-laki lain yang mau menikah dengan dirinya karena kondisi Magi sudah tidak perawan lagi.

1. Gender Identity

Gender identity*,* yaitu pencitraan perilaku yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan oleh seseorang menurut jenis kelamin yang bersangkutan. Akibatnya, jika timbul perbedaan perilaku menurut jenis kelamin yang bersangkutan dianggap sebagai penyimpangan perilaku. Adapun kutipan *Gender identity.*

*“Kamu ini bikin malu keluarga, bikin malu kita punya adat. Sama-sama satu suku kamu mau kawini saudara sendiri. Kamu dari suku Weetawar kan? Sama dengan Magi punya suku?!Leba Ali menggertak.” (Purnomo, 2020:25)*

Dari kutipan di atas menunjukkan penyimpangan perilaku antara Leba Ali dan Dangu. Leba Ali menggertak Dangu, bahwa Dangu dan Magi itu satu suku menurut kenyakinan dan kepercayaan adat Sumba kalau satu suku tidak boleh menikah karena itu sama saja dengan menikahi saudara sendiri dan itu sama saja membuat keluarga malu dan kita punya adat juga malu.

1. Gender Role

Gender role*,* merupakan peran perempuan atau peran laki-laki yang diaplikasikan dalam bentuk yang nyata menurut kultur setempat yang dianut dan diterima. Dengan demikian, peran gender yang cocok untuk tiap gender akan berbeda dari masyarakat ke masyarakat lain. Kutipan *gender role* dapat dilihat sebagai berikut.

*“Karena sa perempuan, maka sa akan berakhir menjadi orang lain buat Ama, sama seperti Lena. Lena Lodja, anak perempuan pertama Ama itu setelah diambil orang hampir tidak pernah pulang kecuali saat Mana’a. Sama seperti Ina yang sesekali saja menengok rumah kelahirannya.” (Purnomo, 2020:69)*

Berdasarkan kutipan di atas, Magi menulis surat untuk ayahnya dan menggertak ayahnya dia akan seperti kakak perempuannya yang bernama Lena, dimana dia sudah dipinang oleh orang hampir tidak pernah pulang kerumah. Kecuali ada suatu ritual Mana’a yang berarti, bagi mereka yang pernah menjadi bagian dari rumah besar berkumpul kembali untuk memotong ayam lalu memandangi usus ayam yang dianggap sebagai perkiraan apa yang akan terjadi selama setahun ke depan.

**B.** **Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, terdapat 2 (dua) feminisme yaitu, Feminisme radikal dan Feminisme Gender. Feminisme radikal ada 4 (Empat) yaitu: penindasan fisik, penindasan diperbudak, penindasan sosial, dan penindasan wajar alami. Feminisme gender ada 5 (lima) yaitu: gender differences, gender gap, genderization, gender identity, dan gender role.

1. **PENUTUP**
2. **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan peneliti dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, maka jenis feminisme dalam novel ini ada dua yaitu, feminisme radikal dan feminisme gender. Feminisme radikal ada 4 (Empat) jenis yaitu: penindasan fisik, penindasan diperbudak, penindasan sosial, dan penindasan wajar alami. Feminisme gender ada 5 (lima) yaitu: gender differences, gender gap, genderization, gender identity, dan gender role.

1. **Saran**

Dengan demikian, dalam penelitian ini memerlukan saran-saran yang membangun untuk pembaca maupun peneliti selanjutnya.Bagi pembaca atau pengembang ilmu sastra, dalam membaca hasil penelitian ini, diharapkan mengerti mengenai sastra khususnya jenis feminisme radikal dan feminisme gender. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan memahami teori yang digunakan dalam penelitian, dengan serius serta meneliti dengan tekun supaya dapat melakukan penelitian sastra dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afrizal .(2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok:Rajawali Pers.

Nurgiyantoro .(2013). *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purnomo .(2020). *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Ratna. (2004). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saifur dan Emzir. (2014). *Teori Dan Pengajaran Sastra.* Jakarta: Rajawali Pers.

Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis, Teori, dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia.* Yogyakarta : Omba

**Sekretariat Redaksi Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara**

**STKIP Muhammadiyah Pagralam**

Email : [stkipmuhpagaralam@gmail.com](mailto:stkipmuhpagaralam@gmail.com)

chikarahayustkipm-pgaralam.ac.id  [(](mailto:m.taqwa89@gmail.com)Pengelola)

Website : <http://jurnal.stkipm-pagaralam.ac.id/>